

Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba oleh Penyuluh Agama di LPP Kelas IIB Padang

Received: 05-03-2025

Revised: 1-05-2025

Accepted: 31-05-2025

Aisyah Nabila Al-Zuhriy

Universitas Andalas

E-mail: nabilaazuhriyy@gmail.com

Sarmiati*

Universitas Andalas

E-mail: sarmiati@soc.unand.ac.id

Novi Elian

Universitas Andalas

E-mail: novielian@soc.unand.ac.id

Abstract: Religious guidance is an essential part of prisoner rehabilitation; however, recidivism, particularly in drug cases, remains common. This study aims to analyze the persuasive communication used by religious counselors in the religious guidance of drug prisoners at the LPP Class IIB Padang, as well as how the messages are received. Employing a qualitative case study approach with a constructivist paradigm and the elaboration likelihood theory, data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that religious counselors combine the central route through the delivery of relevant, logical, and scripture-based materials and the peripheral route through emotional appeals and warm interpersonal communication. Message reception among prisoners occurs dynamically, influenced by motivation, cognitive capacity, and individual backgrounds. Some prisoners exhibit positive changes, but the effectiveness of peripheral communication tends to be temporary without sustained support. Therefore, guidance strategies should be designed adaptively and structurally to foster deeper and more sustainable transformation.

Abstrak: Pembinaan keagamaan merupakan bagian penting dalam rehabilitasi narapidana, namun residivisme, terutama pada kasus narkoba, masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi persuasif penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan narapidana kasus narkoba di LPP Kelas IIB Kota Padang serta bagaimana pesan tersebut diterima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan paradigma konstruktivis dan teori kemungkinan elaborasi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama menggabungkan rute sentral melalui penyampaian materi yang relevan, logis dan berbasis dalil agama, serta rute perifer melalui pendekatan emosional dan komunikasi interpersonal yang hangat. Penerimaan pesan berlangsung dinamis, dipengaruhi oleh motivasi, kapasitas kognitif, dan latar belakang narapidana. Sebagian menunjukkan perubahan positif, namun efektivitas komunikasi perifer cenderung sementara tanpa dukungan lanjutan. Oleh karena itu, strategi pembinaan perlu disusun secara adaptif dan terstruktur agar menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan.

**) Corresponding Author*

Keywords: Persuasive Communication; Religious Guidance; Drug Prisoners; Religious Counselors.

PENDAHULUAN

Pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah usaha mempersiapkan narapidana berintegrasi kembali ke masyarakat melalui pemberian bekal spiritual. Komunikasi persuasif digunakan sebab memiliki tujuan spesifik yaitu menargetkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku audiens yang dipersuasi. Karena itu, komunikasi persuasif yang efektif dalam pembinaan keagamaan narapidana di lembaga pemasyarakatan diharapkan membawa pengaruh positif bagi narapidana berupa adanya keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dalam pemahaman dan praktik agama sehingga tidak ada lagi narapidana yang kembali ke lembaga pemasyarakatan.

Kembalinya narapidana ke lembaga pemasyarakatan atau yang disebut dengan narapidana residivis bisa terjadi jika setelah dibebaskan, mantan narapidana kembali mengulangi tindak pidana baik yang serupa maupun berbeda dengan kasus sebelumnya. Salah satu penyebab residivis yang paling banyak terjadi yaitu adalah pengulangan penyalahgunaan narkoba. Saat ini, narapidana penyalahgunaan narkoba cukup menyita perhatian karena jumlah kasusnya yang paling tinggi di antara kasus lain. Pelaksana Tugas Direktur Pengamanan dan Intelijen Kementerian Hukum dan HAM, Erwedi Supriyanto pada April 2024 menyebutkan bahwa dari total 271.385 narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan seluruh Indonesia, 52,97% atau sejumlah 135.823 narapidana merupakan narapidana dengan kasus narkoba (Antaraneews.com).

Penanganan yang tidak tepat terhadap narapidana kasus narkoba tidak hanya dikhawatirkan menjadi penyebab terjadinya residivisme, tetapi juga berpotensi menimbulkan pengaruh buruk yang berkelanjutan di lembaga pemasyarakatan seperti munculnya subkultur narkoba. Dalam situasi tersebut, narapidana kasus narkoba dapat merekrut anggota dan mentransfer pengetahuannya baik terkait pengedaran maupun dampak konsumsi narkoba untuk pelampiasan emosional atau bentuk pelarian dari tekanan hidup. Penelitian oleh Nunyai (2022) menemukan bahwa masih terdapat peredaran narkoba yang terjadi di lembaga pemasyarakatan sehingga Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi melakukan berbagai tindakan pencegahan seperti melakukan pemeriksaan pada setiap pengunjung yang datang, melakukan razia secara berkala kepada barang bawaan narapidana, melakukan pembinaan kepada petugas lembaga pemasyarakatan, hingga memberikan pembinaan kepribadian, kemandirian, dan kerohanian kepada narapidana.

Pembinaan terhadap narapidana kasus narkoba sangat penting mengingat narapidana kasus narkoba menghadapi persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan narapidana pada umumnya. Selain kesulitan beradaptasi di lingkungan pemasyarakatan akibat jauh dari keluarga, narapidana kasus narkoba juga berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kerusakan fungsi otak, gangguan mental, kesulitan bersosialisasi, belum lagi kemungkinan ketergantungan setelah penggunaan narkoba dihentikan (Sianturi, 2022). Kondisi ini cenderung lebih parah terjadi pada narapidana perempuan karena lebih rentan mengalami masalah psikologi dengan prevalensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga narapidana perempuan membutuhkan berbagai strategi *coping* atau strategi mengatasi tekanan dan stres untuk mengatasi berbagai permasalahan. Diantaranya yaitu *coping stress*, *problem focused coping*, *emotion focused coping*, dan *coping keagamaan* (Yanti, 2024).

Dalam konteks ini, pembinaan keagamaan menjadi salah satu pendekatan yang penting dan relevan dalam membantu narapidana kasus narkoba menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial selama masa hukuman. Penelitian Utari (2022) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dapat membantu narapidana kasus narkoba memperbaiki diri, meningkatkan iman dan takwa agar menjauhi perbuatan negatif, mengembalikan rasa percaya diri, serta mempersiapkan narapidana menjadi pribadi yang mandiri, memiliki bekal spiritual sehingga siap kembali ke masyarakat setelah masa hukuman berakhir. Selanjutnya, penelitian oleh Rahayu (2022) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan dengan metode konseling dapat meningkatkan *self control* atau kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga meminimalisir risiko dari tindakan yang dilakukan.

LPP Kelas IIB Kota Padang merupakan satu-satunya lembaga pemyarakatan perempuan yang ada di Sumatera Barat dan mulai beroperasi secara mandiri sejak diresmikan pada tahun 2017, setelah sebelumnya bergabung dengan Rutan Kelas IIA Kota Padang. Sebagai lembaga pemyarakatan umum, LPP Kelas IIB Kota Padang menampung narapidana perempuan dengan berbagai jenis tindak pidana, baik tindak pidana umum seperti pencurian, penganiayaan, penipuan, hingga pembunuhan, maupun tindak pidana khusus seperti narkoba dan korupsi. Dari berbagai jenis perkara tersebut, kasus narkoba tercatat sebagai kasus terbanyak. Menurut data yang disampaikan Kepala Seksi Pembinaan Narapidana, Yulidasni, pada tahun 2024 sebanyak 125 dari total 220 narapidana perempuan merupakan narapidana kasus narkoba. Tak hanya itu, angka residivis narkoba juga menjadi yang tertinggi setiap tahunnya. Di tahun yang sama, tercatat 20 orang dari total 33 narapidana residivis merupakan narapidana residivis kasus narkoba.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemyarakatan, lembaga pemyarakatan tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penegakan hukuman, tetapi juga sebagai institusi pembinaan untuk membentuk narapidana yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pembinaan ini mencakup pembinaan kemandirian dan kepribadian, termasuk pembinaan agama. Di LPP Kelas IIB Kota Padang, pembinaan keagamaan telah berlangsung sejak 2018 yang dilaksanakan oleh penyuluh agama dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dan penyuluh agama dari KUA Koto Tangah Padang. Kegiatan ini dijadwalkan dua kali seminggu, setiap hari Senin oleh penyuluh agama dari Kanwil Kemenag dan setiap hari Kamis untuk penyuluh agama dari KUA, mulai pukul 09.00 hingga 11.30 WIB. Setiap pertemuan dihadiri oleh lima hingga enam penyuluh untuk mengoptimalkan tenaga yang hadir. Kegiatan pembinaan terdiri dari mengaji Al-Qur'an atau Iqro', materi agama, terakhir ditutup dengan konseling bersama penyuluh agama. Adapun materi pembinaan meliputi aqidah, akhlak, ibadah, dan diselingi dengan materi khusus tentang narkoba yang disampaikan berkala, mengingat mayoritas narapidana merupakan pelanggar kasus narkoba.

Pembinaan keagamaan tidak terlepas dari penggunaan komunikasi persuasif sebagai strategi utama penyuluh agama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Komunikasi persuasif digunakan untuk membangun kesadaran, membentuk sikap, serta mendorong perubahan perilaku narapidana secara sukarela tanpa paksaan. Sebagaimana disampaikan oleh Perloff (2020), komunikasi persuasif terjadi dalam kondisi pilihan bebas, di mana audiens memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Karena itu, efektivitas pembinaan sangat bergantung pada

kemampuan penyuluh agama dalam membangun pendekatan komunikasi yang tepat, serta bagaimana narapidana sebagai penerima pesan merespons komunikasi tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komunikasi persuasif berkontribusi positif dalam keberhasilan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Hasibuan (2023) menegaskan bahwa strategi komunikasi petugas dengan pendekatan persuasif dan personal efektif dalam pembinaan narapidana. Selain itu, petugas yang berperan sebagai komunikator pembinaan dipilih berdasarkan keahliannya di bidang masing-masing, karena komunikator yang cakap sangat berpengaruh terhadap jalannya komunikasi persuasif. Sementara itu, Andriani (2023) menemukan bahwa tahapan komunikasi persuasif dengan pendekatan dari hati ke hati yang dijalankan oleh petugas dalam pembinaan kepribadian bidang keagamaan di lembaga pemasyarakatan mampu mendorong perubahan perilaku narapidana secara bertahap. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik membahas narapidana perempuan dengan kasus narkoba sebagai fokus utama.

Mengingat kasus narkoba merupakan perkara terbanyak di LPP Kelas IIB Kota Padang dan tingginya tekanan psikologis yang dialami narapidana perempuan, pembinaan keagamaan menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung proses pemasyarakatan. Selain membekali narapidana secara spiritual, pembinaan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi mental dan penguatan karakter. Di LPP Kelas IIB Kota Padang, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan penyesuaian materi, termasuk bahaya narkoba, sesuai dengan kebutuhan mayoritas warga binaan. Pelaksanaannya tidak terlepas dari penggunaan komunikasi persuasif agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi persuasif dalam pembinaan keagamaan, dengan menelaah proses penyampaian pesan oleh penyuluh agama dan penerimaan pesan oleh narapidana perempuan kasus narkoba, guna memahami dinamika pembinaan di lembaga pemasyarakatan secara lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivis. Pendekatan studi kasus dipilih karena berfokus mengeksplorasi sebuah fenomena dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam serta menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana dari sebuah penelitian (Yin, 2015). Sedangkan paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang peneliti tentang kebenaran tidak hanya berupa salinan dari realitas tetapi pemaknaan yang dibangun secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Sebab itu peneliti perlu memaknai peristiwa pembinaan agama yang terjadi dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat, tidak terbatas pada interpretasi pribadi (Creswell, 2017).

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan empat orang penyuluh agama (ZA, H, N, dan SY), tiga orang narapidana (SA, AT, dan IA), serta dua orang petugas LPP Kelas IIB Padang (Y dan AM). Selain itu, observasi langsung ke lapangan juga dilakukan, tidak lupa dengan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teori kemungkinan elaborasi oleh Richard Petty dan John Cacioppo dan teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kriyantono, 2020). Terakhir, validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi dimana data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu

sumber, tetapi digali dari beragam sumber untuk menghindari bias pada penelitian (Afrizal, 2015). Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara penyuluh agama dengan narapidana dan petugas LPP, dan kesesuaian hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan di lapangan serta dokumentasi dari referensi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama dalam Upaya Membangun Kesadaran Beragama dan Mengembangkan Potensi Narapidana

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIB Kota Padang dilaksanakan pukul 09.00 hingga 11.30 WIB setiap hari Senin oleh penyuluh agama dari Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Barat dan hari Kamis oleh penyuluh agama dari KUA Koto Tangah Padang. Pembinaan berlangsung di Masjid yang berada di dalam lingkungan LPP dengan pengawasan ketat petugas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun dilaksanakan oleh dua instansi yang berbeda, tapi penyuluh agama berkoordinasi dengan baik untuk memastikan efektivitas program dan kesinambungan materi.

Penyuluh agama merupakan pegawai Kementerian RI yang bertugas dan berwenang memberikan bimbingan serta melakukan pembangunan dengan perangkat keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, penyuluh agama merupakan *agen of change* atau penggerak kehidupan beragama yang tidak hanya bertindak melalui ucapan dan materi saja, tetapi juga memberikan contoh. Sebab itu, penyuluh agama merupakan tokoh masyarakat yang setiap ucapan dan tindakannya hendaknya dapat memberikan makna yang berarti dan dapat diteladani oleh khalayak luas.

Penyuluh agama yang bertugas di LPP Kelas IIB Kota Padang terdiri dari kelompok berisi lima hingga enam orang setiap pertemuannya yang terdiri dari penyuluh agama perempuan dan laki-laki. Dari segi penampilan, penyuluh agama perempuan menggunakan jilbab panjang, sementara penyuluh agama laki-laki mengenakan kopiah, meskipun ada juga beberapa yang tidak. Seorang narapidana sebut saja AT juga menambahkan bahwa terkadang penyuluh agama datang dengan seragam pegawai atau batik. Terlihat sopan dan rapi, tetapi juga formal. Dari segi penampilan, para narapidana sepakat bahwa penyuluh agama merupakan tokoh agama yang bisa dipercaya.

Kebanyakan penyuluh agama memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendukung kredibilitasnya. Meskipun berstatus sebagai pegawai negeri, tetapi rata-rata penyuluh agama memiliki gelar akademik agama. Tidak sedikit pula penyuluh agama yang sudah memiliki pengalaman cukup lama dan memiliki keterampilan membina, baik itu dalam menyampaikan materi, mengajarkan Al-Qur'an, hingga praktek ibadah. Bahkan, penyuluh agama N memiliki sanad Al-Qur'an yang berakar langsung ke Rasulullah SAW. Sanad ini diperoleh dari seorang dosen ketika menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat.

Pembinaan keagamaan secara umum bertujuan memberikan bekal spiritual sekaligus binaan mental kepada narapidana agar tersadar dari perbuatan di masa lalu sehingga memiliki keinginan berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dan berusaha mengembangkan potensi agama yang

dimiliki. Karena itu, pembinaan keagamaan disusun sedemikian rupa untuk mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai. Di LPP Kelas IIB Kota Padang, pelaksanaan pembinaan keagamaan dimulai dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an atau Iqro', sesi materi agama, kemudian ditutup dengan kegiatan konseling antara narapidana dengan penyuluh agama.

Pertama, kegiatan mengaji Al-Qur'an atau Iqro' dilaksanakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang narapidana dengan didampingi oleh seorang penyuluh agama di setiap kelompoknya. Sebab kapasitas Masjid yang terbatas, jumlah narapidana yang ikut kegiatan juga dibatasi dan ditentukan jadwalnya. Para narapidana akan bergantian menyetorkan bacaan, sementara penyuluh agama menyimak dan memperbaiki bacaan yang salah. Pada saat inilah penyuluh agama bertindak bukan semata-mata sebagai guru, tapi juga teman bagi narapidana yang mendukung perkembangannya melalui pemberian semangat dan masukan.

Salah satu penyuluh agama sebut saja H menyebutkan, caranya mendorong narapidana untuk mengembangkan potensi di bidang mengaji adalah dengan meningkatkan rasa percaya dirinya terlebih dahulu. Di awal, meskipun banyak salah ketika narapidana menyetorkan bacaannya tetapi yang disebutkan salahnya hanya sebagian. Lambat laun ketika narapidana tersebut sudah memiliki rasa percaya diri dan lebih lancar membaca, baru bacaannya sedikit demi sedikit mulai diperbaiki. Tidak jauh berbeda dengan itu, penyuluh agama N memberikan pujian agar narapidana merasa senang dan bersemangat untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Kalimat yang sering ia lontarkan adalah "Alhamdulillah sudah bagus bacaan ibu, tapi ibu masih lupa-lupa sedikit baris dan panjang-pendeknya. Besok ini yang harus diperbaiki lagi ya bu".

Tak hanya dorongan melalui komunikasi verbal, dalam mendukung potensi narapidana belajar Al-Qur'an penyuluh agama ZA menyebutkan bahwa dukungan juga diberikan dalam bentuk materil. Misalnya seperti bantuan kacamata baca setelah beberapa narapidana yang sudah cukup berumur mengeluh kesulitan membaca Al-Qur'an. Berangkat dari perjalanan awal ketika program pembinaan baru hendak dilaksanakan, penyuluh agama ZA bercerita bahwa penyuluh agama juga membantu mencukupi kebutuhan pembinaan seperti Al-Qur'an, Iqro', mukena, rehal atau tempat meletakkan Al-Qur'an ketika mengaji, serta buku-buku islami melalui uang yang dikumpulkan dari donatur yaitu Kemenag dan iuran pribadi dari penyuluh. Penyuluh agama berpendapat, pengembangan potensi membaca Al-Qur'an narapidana bisa dikembangkan lagi seperti mengaji irama dan tahfiz, karena itu harus didukung baik verbal maupun materil.

Berikutnya, tidak hanya mendorong untuk mengembangkan potensi, kegiatan mengaji juga bertujuan untuk membangun kesadaran narapidana akan pentingnya agama, dengan meyakinkan bahwa belajar mengaji mulai dari dasar pengenalan huruf hijaiyah merupakan langkah awal yang penting dalam menyempurnakan ibadah. Hal ini karena jika seseorang bisa membaca bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka bacaan sholat, doa, dan praktek ibadah lainnya akan mengikuti. Tetapi jika menyepelekan bacaan Al-Qur'an, meskipun rajin sholat dan berdoa tetapi jika bacaannya salah maka akan fatal akibatnya. Contohnya seperti Allahu Akbar (أكبر الله) yang artinya Allah Maha Besar, jika dibaca Allahu Akhbar (أخبر الله) maka artinya berubah menjadi Allah daging. Itu yang penyuluh agama H selalu tanamkan kepada narapidana.

Kedua, sesi materi agama adalah saat dimana narapidana kembali berkumpul bersama untuk

mendengarkan materi dari penyuluh agama. Pada saat ini, penyuluh agama menyampaikan materi yang sudah disusun sebelumnya di awal tahun yang berkisar materi tentang tauhid, aqidah, dan akhlak. Penyuluh agama selalu menyesuaikan materi dengan kebutuhan audiens tempat dilaksanakan pembinaan, karena itu khusus di lembaga pemasyarakatan, penyuluh agama menyiapkan materi khusus seperti bahaya narkoba dan materi tentang taubat. Materi yang disampaikan penyuluh agama dirangkum dari sumber Al-Qur'an dan Hadis terkait demi menjaga kualitas pesan. Tak hanya itu, penyuluh agama juga harus piawai dalam menyampaikan pesan. Gaya penyampaian pesan yang serius tapi juga diselengi candaan menjadi senjata andalan penyuluh agama. Penyuluh agama SY menyebutkan bahwa ia memiliki motto “santai, serius, selesai” dan mengajak narapidana bersama untuk menyukseskan motto ini. Penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dipadukan dengan bahasa Minang ‘balai’ agar lebih mudah diterima narapidana, terutama yang sudah berusia lanjut.

Untuk memancing rasa penasaran dan semangat narapidana, penyuluh agama juga rutin menyelipkan cerita yang *relate* dengan topik yang disajikan. Misalnya, ketika memberikan materi tentang narkoba, maka penyuluh agama bercerita tentang kisah kenalannya yang sebelumnya juga terjerat narkoba. Kenalannya ini bahkan sempat menjadi bos besar pengedar narkoba, tapi akhirnya bisa bertaubat dan diterima lagi di masyarakat. Penyuluh agama N juga menyampaikan pentingnya pembelajaran agama untuk mengisi kekosongan jiwa agar tidak dipenuhi dengan keinginan berbuat hal-hal yang dilarang. Ia memberikan contoh seperti salah seorang profesor di Amerika yang memilih bunuh diri padahal sudah memiliki segala hal yang diinginkan manusia di dunia, seperti uang, kekuasaan, dan reputasi. Tetapi karena tidak punya pegangan hidup, bunuh diri justru dijadikan pilihan. Penyuluh agama senantiasa mengingatkan narapidana untuk bersyukur atas keadaan yang menimpa saat ini. “Apa yang terjadi anggaplah sebagai pelajaran, jadikan batu loncatan untuk menjadi orang yang lebih hebat dari saat ini. Ambil kesempatan belajar agama di lembaga pemasyarakatan sebaik-baiknya karena kesempatan ini belum tentu ada ketika sudah keluar nanti”. Penyuluh agama ZA bahkan mendukung agar narapidana bisa menyebarkan dakwah juga nantinya, setidaknya kepada keluarga masing-masing.

Ketiga, adalah sesi konsultasi atau konseling bersama penyuluh agama. Pada sesi ini, narapidana tetap berada di dalam Masjid, tetapi jika ada yang hendak ditanyakan secara personal kepada penyuluh agama maka penyuluh agama siap menjawab dan memberikan solusi. Bisa dibilang, berbeda dengan sebelumnya yang memiliki sistem berkelompok, komunikasi pada sesi ini berlangsung secara interpersonal. Penyuluh agama pada mulanya berusaha mengenali nama-nama narapidana, hingga kemudian narapidana mulai terbuka dan menceritakan tentang kisah masa lalu dan kasus yang membawanya ke lembaga pemasyarakatan. Dalam menanyakan hal yang dirasa sensitif, penyuluh agama berhati-hati agar tidak sampai menyinggung perasaan narapidana. Penyuluh agama berupaya untuk lebih banyak mendengarkan serta menunggu narapidana membuka diri terlebih dahulu.

Komunikasi secara personal dengan narapidana ini selain dijadikan sebagai sarana pemulihan mental narapidana melalui bincang-bincang dari hati ke hati bersama penyuluh agama, juga ditargetkan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada narapidana yang tidak bisa disampaikan ketika berada dalam kelompok. Misalnya ketika menanamkan pesan

untuk tidak lagi mengonsumsi narkoba, lebih efektif jika penyuluh agama memberikan nasihat langsung sekaligus diiringi dengan mendengarkan permasalahan apa yang sebenarnya terjadi pada narapidana yang bersangkutan, serta solusi apa yang sebaiknya diambil. Karena meskipun terdapat materi khusus narkoba di beberapa pertemuan, tidak seluruh narapidana yang hadir pada saat itu bisa menangkap dengan baik atau mau mendengarkan pesan yang disampaikan. Bisa-bisa pesan hanya dianggap angin lalu oleh narapidana.

Penyuluh agama H menuturkan, salah satu cara paling efektif untuk membangun kesadaran narapidana ketika bincang-bincang personal adalah dengan membawa topik seputar keluarga. Narapidana terkhusus narapidana perempuan adalah orang yang sangat rentan kondisi mentalnya dan sangat membutuhkan dukungan keluarga di saat-saat seperti ini. Momen ketika masa hukuman sudah berakhir tentunya menjadi momen yang sangat membahagiakan karena akhirnya narapidana bisa berkumpul kembali dengan keluarga masing-masing. Akan tetapi, ketika narapidana berpikir untuk kembali menggunakan narkoba, itu berarti membuka kesempatan lagi untuk hidup terpisah dari keluarga. Kebanyakan narapidana yang sudah menikah dan memiliki anak akan menuturkan air mata, tersadar bahwa selama berada di lembaga pemasyarakatan, anak-anaknya tumbuh tanpa sosok sang ibu, tidak mungkin mereka tega hal yang sama kembali terulang. Sisi ini yang berusaha dikeluarkan oleh penyuluh agama untuk mengubah pola pikir narapidana.

Hal unik yang peneliti temukan di lapangan adalah terdapat sedikit perbedaan antara penyuluh agama perempuan dan laki-laki ketika menjalin hubungan interpersonal dengan narapidana. Karena seluruh penghuni LPP adalah narapidana perempuan, penyuluh agama perempuan lebih leluasa berkomunikasi dengan menyertakan komunikasi nonverbal yang melibatkan kontak fisik berupa bersalaman, berangkulan, dan berpelukan. Tak hanya itu, penyuluh agama perempuan juga lihai mendekati narapidana dengan membawa 'kesamaan peran' yang dimiliki seperti kisah duka menjalani peran sebagai istri dan ibu. Penyuluh agama perempuan menjalin kedekatan dengan memanfaatkan situasi narapidana yang mana notabene perempuan senang berbagi kisah. Sementara itu, penyuluh agama laki-laki juga berusaha mengoptimalkan binaan termasuk mendekati diri dengan narapidana perempuan, tetapi dalam batasan yang wajar dan profesional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan nomor telepon pada narapidana sehingga penyuluh agama bisa dihubungi kapan saja untuk menanyakan hal seputar agama melalui fasilitas wartel yang tersedia.

Penerimaan Pesan Narapidana terhadap Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama

Penerimaan pesan merupakan hal yang krusial dalam komunikasi persuasif. Ini berakar dari tujuan akhir dari komunikasi persuasif yaitu menciptakan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang yang dipersuasi. Karena itu, selain mempertimbangkan faktor komunikator atau penyuluh agama sebagai orang yang menyampaikan pesan, pembinaan keagamaan juga harus ditinjau dari segi penerima pesan yaitu narapidana kasus narkoba.

Beberapa narapidana mengakui pada mulanya mengikuti pembinaan karena diberikan kewajiban oleh pihak LPP Kelas IIB Kota Padang untuk ikut pembinaan pada jadwal yang telah ditentukan. Tapi setelah beberapa saat, narapidana menyadari pentingnya mengikuti pembinaan sehingga berangsur-angsur mulai ikut pembinaan atas kesadaran diri sendiri. Narapidana AT

menyatakan, kesan awal penyuluh agama yang positif dari segi penampilan, ditambah dengan penyampaian yang menarik diiringi candaan dan cerita, menjadi awal mula ketertarikannya pada program ini. Tidak habis-habis ide penyuluh agama untuk menarik perhatian narapidana, contohnya yang paling digemari narapidana adalah kuis bertema agama dengan hadiah uang tunai. Narapidana IA menambahkan, bahwa isi pesan yang berbobot disertai dengan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis memotivasi narapidana untuk mendengarkan pembinaan dengan seksama.

Perubahan yang terjadi pada narapidana sebagai hasil dari pembinaan keagamaan melibatkan aspek agama, sikap, perilaku, dan emosional. (a) Perubahan pada aspek agama, para narapidana mengalami peningkatan pengetahuan keagamaan dan dapat melakukan praktik ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Pelaksanaan sholat yang dulunya masih bolong-bolong, sekarang sudah mulai rutin, bahkan berjamaah dengan teman yang lain. Hal ini dipantau petugas LPP sendiri yaitu Y yang selalu melakukan pengecekan ke kamar narapidana. Tidak sampai disitu saja, narapidana juga mulai mengamalkan ibadah sunah seperti puasa senin kamis dan menggalang sedekah subuh yang nantinya berguna untuk membantu teman-teman sesama narapidana yang membutuhkan. (b) Perubahan pada aspek sikap, ditunjukkan dengan narapidana yang mulai terbuka dan bersikap positif terhadap pembinaan. Ada perubahan minat yang ditunjukkan dari yang sebelumnya pesimis menjadi optimis menjalankan kehidupan sehari-hari. (c) Perubahan perilaku terlihat dari bagaimana narapidana mulai beradaptasi dengan menghormati sesama narapidana, tamu atau pengajar yang datang termasuk penyuluh agama, dan petugas. Narapidana turut mengikuti aturan yang berlaku, serta lebih semangat mengikuti kegiatan binaan setelah merasakan manfaatnya. (d) Perubahan aspek emosional, ketika narapidana merasa adanya pengurangan stres dan kecemasan, karena merasa penyuluh agama selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk terus bangkit tanpa menghakimi. Perubahan emosional membawa kepada tekad baru untuk berubah dan berusaha agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Seperti yang dirasakan oleh narapidana SA dan AT, yaitu timbul keinginan untuk pindah dari tempat lamanya ke tempat baru agar terhindar dari pergaulan lama yang telah menjerumuskan kepada narkoba.

Penerimaan narapidana terhadap pesan yang disampaikan penyuluh agama bermula dari ketertarikan awal akan sesuatu yang penyuluh agama tampilkan seperti ciri fisik, cara pembawaan pesan, dan isi pesan. Pesan kemudian dipahami oleh narapidana hingga menghasilkan perubahan berupa perubahan dari aspek agama, sikap, perilaku, dan emosional. Akan tetapi, tidak semua narapidana dapat menangkap dan mengalami perubahan yang sama karena banyak hal yang mempengaruhi di baliknya. Contohnya seperti narapidana AT, ia merupakan residivis narkoba dengan latar belakang pendidikan tinggi. Pemahamannya tentang pentingnya pembinaan agama cukup baik karena didukung oleh kapasitas kognitifnya. Tetapi, pengalaman sebagai residivis menimbulkan sikap pesimis dalam diri narapidana AT, dalam hati ia ingin berubah, tapi masih meragukan dirinya sendiri apakah benar-benar bisa lepas dari narkoba. Berbeda dengan narapidana IA yang baru pertama kali menjalani hukuman atas kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba. Meskipun berlatar belakang pendidikan rendah, pengalamannya yang singkat dengan narkoba serta kebiasaan mengikuti pengajian sejak sebelum masuk lembaga pemasyarakatan membuatnya lebih optimis. Ia menunjukkan semangat untuk berubah dan selalu menantikan jadwal pembinaan keagamaan sebagai sarana memperbaiki diri.

Selain faktor pengalaman pribadi, kendala juga terjadi jika narapidana mengalami gangguan mental, susah fokus, dan susah mengendalikan perilaku. Hal ini banyak terjadi kepada narapidana kasus narkoba akibat kerusakan kognitif dan gangguan psikologis yang disebabkan narkoba. Dampaknya terjadi kesulitan berkomunikasi, narapidana jadi sulit menangkap dan memahami maksud pesan penyuluh agama. Untungnya, tidak semua narapidana kasus narkoba mengalami hal ini. Beberapa narapidana seperti narapidana IA merasa bersyukur bahwa ia masih diberikan kesehatan dan kesempatan oleh Allah untuk bisa berubah melalui pembinaan keagamaan yang difasilitasi LPP. Kendala berikutnya adalah pelaksanaan pembinaan yang belum tersegmentasi, di mana narapidana kasus narkoba masih digabung dengan narapidana kasus lainnya. Selain itu, pembinaan dilakukan berdasarkan jadwal bergilir karena keterbatasan ruang masjid sebagai tempat kegiatan. Akibatnya, ketika materi khusus tentang narkoba disampaikan, narapidana yang seharusnya menerima materi tersebut justru tidak dapat bergabung karena bukan pada jadwal kelompoknya.

Implikasi Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama dalam Upaya Pembinaan Keagamaan Narapidana Kasus Narkoba serta Penerimaan Pesan Narapidana

Pembinaan keagamaan bertujuan sebagai pemberian bekal mental dan spiritual kepada narapidana untuk mengembangkan potensinya di bidang agama serta membangun kesadaran agar tidak kembali lagi melakukan hal yang sama dengan yang terjadi di masa lalu. Karena itu, komunikasi persuasif berperan penting sebab komunikasi persuasif menghendaki adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku, dalam hal ini adalah narapidana kasus narkoba oleh penyuluh agama. Akan tetapi, dari pembinaan yang sudah dilaksanakan, masih terdapat residivis dengan total kasus narkoba selalu menjadi yang tertinggi setiap tahunnya. Sebabnya pembinaan keagamaan di LPP Kelas IIB Kota Padang, sebagai satu upaya untuk rehabilitasi narapidana kasus narkoba perlu ditinjau karena berkaitan dengan usaha pemberantasan residivis.

Teori kemungkinan elaborasi adalah teori yang dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo pada tahun 1986 (Hendri, 2022). Teori ini merupakan teori komunikasi persuasif sebab mencoba memprediksi kapan serta bagaimana seseorang akan terbujuk dalam pesan. Terdapat dua rute evaluasi pesan yang menjadi penyebab seseorang berpikir secara kritis, yaitu rute sentral dan rute perifer. Rute sentral merupakan rute saat seseorang memproses pesan secara kritis dan membandingkannya dengan informasi yang sudah dimiliki, karena itu perubahan yang terjadi melalui pemrosesan rute ini relatif lebih kekal karena perubahan yang terjadi telah dipikirkan konsekuensinya dengan matang. Sementara itu, perubahan rute perifer merupakan rute ketika seseorang kurang berpikir secara kritis, apa yang menjadi perhatian bukan isi atau kepentingan pesan, tetapi faktor lain di luar hal tersebut. Perubahan yang terjadi melalui rute ini cenderung bersifat sementara karena tidak didasari dengan pemikiran mendalam tentang bagaimana informasi yang diterima akan memberikan pengaruh.

Teori kemungkinan elaborasi mengemukakan, kemungkinan sebab seseorang berpikir secara kritis adalah motivasi dan kemampuannya sendiri dalam memproses pesan. Motivasi setidaknya melibatkan tiga hal, yaitu relevansi personal dengan topik, perbedaan pendapat dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta kecenderungan seseorang berpikir secara kritis (Littlejohn, 2014). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya terkait komunikasi persuasif yang dilakukan

penyuluh agama dalam upaya pembinaan narapidana kasus narkoba, terdapat tiga tahap yang dilakukan, yaitu kegiatan mengaji Al-Qur'an, sesi pemberian materi agama, dan konsultasi dengan penyuluh agama. Berikut penjelasannya jika dibedah dengan teori kemungkinan elaborasi.

Pertama, kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang narapidana di setiap kelompok dengan satu orang penyuluh agama sebagai pendamping. Komunikasi yang dilakukan penyuluh agama bertujuan meningkatkan kemampuan mengaji narapidana sekaligus menanamkan kesadaran kepada narapidana akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an. Usaha penyuluh dalam mendorong narapidana berpikir kritis tampak dari upaya membangun pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an merupakan dasar dari pelaksanaan ibadah lainnya. Penyuluh agama tidak hanya berfokus pada teknik membaca yang benar, tetapi juga pada makna dan urgensi dari mengaji itu sendiri dalam kehidupan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana diarahkan untuk memproses pesan secara lebih mendalam dan rasional dengan melibatkan kemampuan berpikir, sebagaimana dikemukakan dalam teori kemungkinan elaborasi oleh Petty dan Cacioppo (1986), bahwa pemrosesan pesan dapat terjadi secara sentral apabila audiens memiliki motivasi dan kemampuan untuk memproses informasi secara kritis. Di sisi lain, untuk memfasilitasi narapidana yang belum memiliki kesiapan berpikir mendalam, penyuluh juga menyampaikan pesan melalui pendekatan yang lebih emosional, seperti memberikan pujian dan kalimat motivasi. Ucapan afirmatif ini berfungsi meningkatkan kepercayaan diri narapidana, yang pada gilirannya dapat membuka ruang untuk menerima pesan-pesan keagamaan secara lebih terbuka.

Kedua, sesi pemberian materi merupakan kegiatan pembinaan bersama yang melibatkan seluruh narapidana dalam bentuk ceramah keagamaan. Untuk mendukung penerimaan pesan yang lebih optimal, penyuluh agama menyiapkan materi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan narapidana, termasuk topik yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Penyuluh menyadari bahwa keterhubungan antara materi dan kehidupan nyata narapidana menjadi faktor penting dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan mereka terhadap isi pesan. Hal ini sejalan dengan pandangan O'Keefe (2015) bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan dan kesesuaian materi yang disampaikan. Selain menyampaikan materi yang relevan, penyuluh agama juga menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar dari setiap pesan yang disampaikan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar narapidana tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat memproses dan memahami isi pesan secara logis dan mendalam, terutama jika mereka memiliki konflik pemahaman terhadap ajaran agama. Namun demikian, untuk menjaga perhatian narapidana tetap tertuju selama sesi ceramah, penyuluh juga menggunakan strategi komunikasi yang lebih ringan seperti menyelipkan humor, menggunakan bahasa Indonesia dan Minang sesuai kebutuhan, serta menciptakan suasana santai namun serius. Gaya komunikasi ini menjadi isyarat non-kognitif yang tetap memiliki pengaruh terhadap penerimaan pesan, terutama bagi narapidana yang belum sepenuhnya termotivasi untuk terlibat dalam pemrosesan informasi secara mendalam.

Ketiga, sesi konsultasi dengan penyuluh agama merupakan interaksi personal yang memungkinkan penyuluh menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan masing-masing narapidana. Dalam sesi ini, penyuluh pada awalnya lebih banyak mendengarkan

untuk menciptakan rasa nyaman dan membangun hubungan. Setelah narapidana merasa didengarkan, penyuluh kemudian menyampaikan simpati dan memberikan saran atau solusi secara perlahan. Dalam upaya mendorong narapidana untuk memproses pesan secara mendalam melalui rute sentral, penyuluh menggunakan pendekatan yang menyentuh aspek kehidupan personal, seperti pembahasan mengenai keluarga. Topik ini terbukti efektif dalam membangkitkan relevansi personal dan meningkatkan motivasi narapidana untuk berpikir ulang terhadap kesalahan masa lalu. Narapidana perempuan, khususnya yang telah menjadi ibu, menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pesan-pesan yang menyentuh sisi emosional ini, sehingga memperbesar kemungkinan mereka memproses pesan secara kritis dan rasional. Sementara itu, dalam konteks pemrosesan perifer, penyuluh membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan narapidana melalui komunikasi nonverbal seperti salaman, pelukan, atau rangkulan, yang menciptakan kesan kedekatan emosional dan rasa aman. Pendekatan ini umum dilakukan oleh penyuluh agama perempuan kepada narapidana perempuan sebagai bentuk dukungan emosional yang membangun kepercayaan. Sedangkan bagi penyuluh agama laki-laki, pendekatan dilakukan dengan menjaga batas profesionalitas namun tetap membangun kedekatan, salah satunya dengan memberikan nomor telepon yang bisa dihubungi kalau narapidana punya pertanyaan seputar agama. Bentuk relasi yang hangat ini berfungsi sebagai isyarat perifer yang dapat meningkatkan penerimaan pesan karena narapidana merasa diperhatikan dan dihargai, meskipun isi pesan belum diproses secara mendalam secara kognitif.

Penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan kepada narapidana perempuan kasus narkoba di lembaga pemasyarakatan memanfaatkan kedua jalur pemrosesan pesan dalam teori kemungkinan elaborasi, yakni rute sentral dan rute perifer, secara adaptif sesuai dengan situasi dan karakteristik narapidana. Melalui rute sentral, penyuluh berupaya meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis narapidana dengan menyampaikan pesan yang relevan, logis, dan berdasar pada dalil keagamaan, serta membahas isu yang memiliki keterkaitan personal seperti pentingnya belajar agama, bahaya narkoba, dan bahasan tentang keluarga. Sementara itu, rute perifer digunakan dengan membangun hubungan dan kepercayaan melalui pendekatan interpersonal seperti penggunaan bahasa Indonesia atau Minang sesuai kebutuhan, penyampaian pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti diselingi humor, serta komunikasi nonverbal yang mengisyaratkan keakraban seperti salaman dan rangkulan. Selain itu, komunikasi penyuluh agama juga diperkuat oleh kredibilitas personal, ditunjukkan melalui latar belakang keagamaan yang kuat, penampilan yang sopan, serta sikap profesional yang mencerminkan figur penyuluh agama sejati. Strategi kombinatif ini menunjukkan bahwa penyuluh agama tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha menciptakan suasana psikologis yang kondusif agar narapidana dapat menerima dan memproses pesan sesuai dengan kapasitas, kebutuhan, dan kondisi masing-masing.

Berikutnya, penerimaan pesan oleh narapidana terhadap komunikasi persuasif penyuluh agama di LPP Kelas IIB Kota Padang berlangsung dalam proses yang kompleks dan dinamis. Proses ini juga dianalisis melalui kerangka teori kemungkinan elaborasi yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo. Teori ini menunjukkan bahwa pesan dapat diproses melalui dua jalur utama, yaitu rute sentral dan rute perifer, tergantung pada motivasi dan kemampuan kognitif individu dalam menanggapi pesan yang diterimanya. Dalam konteks pembinaan keagamaan ini, penerimaan pesan

tidak serta-merta terjadi secara mendalam sejak awal, melainkan bergantung pada pengalaman, latar belakang, kondisi kognitif, dan kesiapan mental masing-masing narapidana, yang mana proses ini kerap berubah seiring berjalannya waktu dan intensitas pembinaan.

Sebagian besar narapidana awalnya mengikuti pembinaan karena kewajiban, bukan dorongan dari dalam diri. Namun, seiring waktu, keterlibatan narapidana tampak meningkat secara bertahap. Narapidana tidak hanya hadir secara fisik, tetapi mulai merenungi isi pesan, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan materi pembinaan dengan kehidupan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian narapidana telah mulai memasuki rute sentral, terutama mereka yang memiliki kecenderungan untuk melakukan refleksi diri, pengalaman religius sebelumnya, momen emosional yang mendorong kesadaran diri, atau kemampuan kognitif yang mendukung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Perloff (2020) yang menyatakan bahwa individu dengan keterlibatan tinggi terhadap suatu isu akan lebih mungkin memproses pesan secara sentral, sehingga perubahan yang terjadi bersifat lebih tahan lama dan mendalam.

Namun demikian, keberhasilan pemrosesan pesan secara sentral tidak hanya ditentukan oleh keberadaan satu atau dua faktor saja, melainkan oleh keselarasan seluruh faktor yang memengaruhi. Kesiapan kognitif dan kesadaran diri perlu didukung oleh pengalaman hidup yang tidak bertentangan dengan niat perubahan. Ketidakseimbangan dalam faktor-faktor ini dapat menghambat proses penerimaan pesan secara utuh. Hal ini terlihat pada narapidana AT, yang meskipun memiliki kapasitas berpikir yang baik dan menunjukkan kesadaran diri, namun pengalamannya sebagai residivis menimbulkan keraguan dan rasa tidak percaya diri untuk benar-benar lepas dari narkoba. Akibatnya, ia bersikap skeptis dan kurang antusias terhadap program pembinaan. Sebaliknya, narapidana IA justru menunjukkan respons yang positif meskipun tidak memiliki latar pendidikan tinggi. Ia memiliki motivasi kuat untuk berubah dan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan sudah aktif mengikuti pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, ini merupakan pengalaman pertamanya menjalani masa pidana, sehingga ia terlihat antusias mengikuti seluruh kegiatan pembinaan dan mampu meresapi materi-materi yang diberikan.

Begitu juga jika faktor motivasi dan kesadaran pribadi untuk melakukan refleksi tidak didukung dengan kapasitas kognitif yang memadai, maka keberhasilan pemrosesan pesan rute sentral akan sulit dicapai. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penyalahguna narkoba berpotensi mengalami kerusakan otak, gangguan mental, maupun psikologis yang salah satunya berdampak pada kesulitan mengolah pesan dan fokus. Meskipun disebutkan dalam penelitian Rahayu (2022) bahwa pembinaan keagamaan dengan metode konseling dapat meningkatkan *self control* atau kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku melalui pertimbangan kognitif, tetapi ini tidak berlaku bagi seluruh narapidana, terutama narapidana yang telah menyalahgunakan narkoba dalam jangka waktu lama, memiliki masalah ketergantungan dan sudah terpapar dampak buruk narkoba. Dalam kondisi seperti ini, pesan tetap dapat diterima melalui rute perifer, yaitu pendekatan yang mengandalkan faktor selain pesan. Daya tarik personal penyuluh agama, gaya komunikasi yang menarik, serta pendekatan interpersonal yang hangat terbukti memainkan peran penting dalam membangun hubungan emosional awal yang menjadi pintu masuk terhadap penerimaan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penyuluh perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu membangun citra sebagai figur yang bisa dipercaya dan

didengarkan oleh narapidana. Hal ini diperkuat oleh Hasibuan (2023) yang menekankan pentingnya peran komunikator dalam efektivitas komunikasi persuasif dalam pembinaan, serta Gobel et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman terhadap karakteristik audiens, pemilihan bahasa yang tepat, dan penyampaian pesan secara emosional namun tetap rasional.

Proses penerimaan pesan tercermin dalam perubahan yang terjadi selama pembinaan, mulai dari aspek agama, sikap, perilaku, hingga emosional. Narapidana mulai menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah secara teratur baik wajib maupun sunah, mengikuti kajian keagamaan, dan menunjukkan antusiasme dalam mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam. Secara sikap, muncul perubahan sikap mulai terbuka terhadap pembinaan, serta sikap pesimis menjadi optimis menjalani kehidupan sehari-hari. Dari aspek perilaku, narapidana menunjukkan kedisiplinan, mulai menghargai aturan, dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama warga binaan maupun petugas. Lebih jauh, perubahan aspek emosional mendorong beberapa narapidana untuk mengambil keputusan konkret yang menunjukkan arah hidup yang baru, seperti menjauh dari lingkungan lama yang berisiko. Narapidana AT dan SA, misalnya, menyatakan tekad untuk pindah tempat tinggal agar dapat lepas dari pengaruh negatif di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan pembinaan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi niat dan rencana perubahan jangka panjang. Meski demikian, segala proses pembinaan tentu tidak terlepas dari tantangan. Perubahan yang dimediasi melalui rute periferal cenderung bersifat sementara jika tidak disertai dengan dukungan lanjutan. Petty dan Cacioppo (1986) menegaskan bahwa efek periferal lebih rentan memudar kecuali jika berkembang menjadi elaborasi sentral seiring meningkatnya motivasi dan kapasitas berpikir.

Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan persuasif secara interpersonal, tetapi juga perlu ditopang oleh struktur pembinaan yang konsisten dan relevan dengan kebutuhan narapidana. Seperti yang ditekankan Fajri (2023), penyediaan ruang, waktu, serta program pembinaan yang disesuaikan secara khusus bagi narapidana kasus narkoba akan sangat membantu agar pesan dapat diproses dan diterima secara optimal. Contohnya seperti rehabilitasi medis bagi narapidana penyalahguna narkoba untuk mengatasi ketergantungan, atau pemisahan program pembinaan narapidana kasus narkoba dengan kasus lainnya agar pembinaan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, proses penerimaan pesan oleh narapidana mencerminkan dinamika yang tidak hanya bergantung pada kualitas pesan dan kredibilitas penyuluh, tetapi juga pada kemampuan sistem untuk menyediakan ruang pembinaan yang memungkinkan terjadinya transisi dari pemrosesan periferal menuju sentral secara bertahap. Di sinilah pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik audiens, sehingga pembinaan keagamaan dapat dirancang secara lebih adaptif, efektif, dan transformatif—tentu dengan dukungan dan sinergi dari seluruh elemen lembaga pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam pembinaan keagamaan narapidana kasus narkoba di LPP Kelas IIB Kota Padang memanfaatkan kedua jalur dalam teori kemungkinan elaborasi, yakni rute sentral dan rute periferal. Melalui rute sentral,

penyuluh menyampaikan pesan dengan materi yang relevan, logis, dan berdasarkan dalil agama untuk membangun kesadaran dan pemikiran kritis narapidana. Sementara itu, rute periferil dilakukan dengan membangun hubungan emosional, pendekatan interpersonal, dan komunikasi yang mudah diterima untuk menjangkau narapidana yang belum siap berpikir mendalam. Komunikasi ini juga didukung oleh kredibilitas penyuluh agama, yang tercermin dari penyesuaian pendekatan dalam komunikasi kelompok maupun personal, serta profesionalisme dalam menjaga etika, termasuk saat berinteraksi lintas gender.

Penerimaan pesan oleh narapidana berlangsung secara bertahap dan tidak seragam, dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan kognitif, latar belakang, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Meskipun sebagian besar awalnya mengikuti pembinaan karena kewajiban, seiring waktu, beberapa narapidana menunjukkan perubahan signifikan baik secara spiritual, sikap, perilaku, hingga emosional. Namun, proses penerimaan pesan yang dominan melalui rute periferil berisiko bersifat sementara jika tidak diarahkan menuju rute sentral dengan dukungan pembinaan lanjutan.

Sebagai saran, penyuluh agama disarankan untuk lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam strategi pembinaan narapidana kasus narkoba. Mengingat beberapa narapidana mengalami gangguan fungsi kognitif akibat penyalahgunaan narkoba, penyuluh dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, seperti menggunakan istilah yang sederhana, berbicara dengan tempo perlahan, atau menambahkan alat bantu visual untuk mempermudah pemahaman. Untuk mendukung pembinaan yang lebih efektif, LPP Kelas IIB Kota Padang juga disarankan tidak hanya mengandalkan penyuluh agama, tetapi melibatkan tenaga profesional seperti konselor adiksi atau psikolog yang berpengalaman dalam rehabilitasi narkoba. Kolaborasi ini penting untuk memastikan pendekatan pembinaan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Selain itu, pembinaan keagamaan bagi narapidana kasus narkoba sebaiknya dipisahkan dari narapidana kasus lain agar strategi komunikasi lebih terarah sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Strategi yang digunakan pun perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis, motivasi, dan kapasitas berpikir narapidana, sehingga pemrosesan pesan dapat bertransisi dari rute periferil menuju rute sentral secara optimal. Terakhir, proses pembinaan juga perlu dievaluasi secara berkala serta dilanjutkan dengan pendampingan pasca-binaan guna menjaga konsistensi dan keberlanjutan perubahan perilaku.

Acknowledgment

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Andalas atas dukungan yang telah diberikan dalam Skema Penelitian Skripsi Sarjana (PSS) Nomor Kontrak 251/UN16.19/PT.01.03/PSS/2024 Tahun Anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Hendri, E. (2022) *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategis*. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W & Foss. K. A. (2014) *Teori Komunikasi* (Edisi ke-9). Salemba Humanika.
- O'Keefe, D. J. (2020). *Persuasion: Theory and Research*. Sage Publication.
- Perloff, R. M. (2020). *The Dynamic of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21th Century* (7th ed.). Routledge.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. Springer-Verlag.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Rajawali Pers.

Jurnal dan Skripsi

- Andriani, A. (2023). Komunikasi Persuasif Petugas dalam Pembinaan Kepribadian Bidang Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pasir Pengaraian. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim). <https://repository.uin-suska.ac.id/69197/>
- Fajri, A. H. G. (2023). Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika Sebagai Upaya Perawatan Warga Binaan Pemasarakatan Penyalahgunaan Narkotika di Lapas Kelas IIA Cibinong. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 35-53. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.398>
- Gobel, S. A. M., Usman, I. (2025). Komunikasi Persuasif: Seni Mempengaruhi Tanpa Memaksa. *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi: J-DIKUMSI*, 1(1), 38-47. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i1.48>
- Hasibuan, F. H., & Afandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Lembaga Pemasarakatan dalam Perubahan Perilaku Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Sibolga Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(3), 262-275. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.664>
- Nunyai, J. E., & Edrisy, I. F. (2022). Pencegahan Peredaran Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi. *Jurnal Hukum Legalita*, 4(2), 164-182. <https://doi.org/10.47637/legalita.v4i2.644>
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan *Self Control* Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4520-4527. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3580>
- Sianturi, R., Hartawan, L. A., Rahmah, N. A., Kartika, P. N., Safitiri, M. Z., & Nabilah, N.

(2022). Efek Penggunaan Napza Terhadap Kesehatan Psikologis. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 5(2), 97-114. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4671>

Utari, I. T., & Padwono W. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 147-158. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42702>

Yanti, M., & Tobing, D. H. (2024) Strategi *Coping* pada Narapidana Perempuan yang sedang Menjalani Hukuman: Literature Review. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(2), 198-215. <https://doi.org/10.36080/djk.2757>

Website

Rizaldi, B. A. (2024, 14 Agustus). *Kemenkumham: 52,97 Persen Penghuni Penjara dari Kasus Narkoba*. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/4071018/kemenkumham-5297-persen-penghuni-penjara-dari-kasus-narkoba>

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan. (1995). <https://peraturan.go.id>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 2022 tentang Pemasarakatan. (2022). <https://peraturan.go.id>